

METAFORA PADA LEKSEM BUNGA: ANALISIS FREKUENSI DAN KONKORDANSI BERBASIS KORPUS

Prasiska Priatini¹, Shafa Aura Alifya², Khairun Nisa Humairoh³, Sevi Rahayu⁴,
Ardella Emilia Aninditya⁵, Karlina Denistia⁶
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4,5}
Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret⁶
karlinadenistia@staff.uns.ac.id⁶

Abstract

This study examines the metaphors associated with the lexeme 'bunga' (flower) in Indonesian, using a corpus-based methodology grounded in Metaphor Theory. The data were drawn from the Leipzig Corpora Collection Indonesian 2022 and analyzed using frequency distribution and concordance analysis in CQPweb. The findings reveal that 'bunga' is a highly productive metaphorical lexeme that conceptualizes abstract domains through concrete experience. Among the identified domains, the economic domain is the most dominant, particularly in expressions such as 'suku bunga', 'bunga kredit', and 'bunga bank', which conceptualize financial gain as organic growth. At the phrasal level, structural metaphors are the most frequent, indicating systematic conceptual mapping, whereas at the contextual level, orientational metaphors – especially those based on spatial orientation such as high-low and up-down – are more prominent. Ontological metaphors occur less frequently and primarily serve to objectify abstract concepts within social and institutional contexts. This study contributes novel empirical evidence to Indonesian metaphor studies by providing a comprehensive corpus-based mapping of metaphors of 'bunga', demonstrating their conventionality, stability, and cognitive grounding in contemporary Indonesian discourse.

Keywords: *metaphor, bunga, cognitive semantics, corpus linguistics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora pada leksem 'bunga' dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metodologi linguistik korpus berlandaskan teori metafora. Data penelitian bersumber dari Korpus Leipzig Corpora Collection Indonesian 2022 dan dianalisis melalui distribusi frekuensi serta analisis konkordansi menggunakan CQPweb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'bunga' merupakan leksem yang sangat produktif secara metaforis dan berfungsi sebagai sarana kognitif untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Berdasarkan klasifikasi bidang, metafora 'bunga' paling dominan muncul dalam ranah ekonomi, misalnya 'suku bunga', 'bunga kredit', dan 'bunga bank', yang memetakan keuntungan finansial sebagai proses pertumbuhan alami. Berdasarkan frasa, metafora struktural mendominasi data, sedangkan berdasarkan konteks, metafora orientasional lebih menonjol melalui orientasi spasial tinggi–rendah dan naik–turun. Metafora ontologis muncul dalam jumlah lebih terbatas dan berfungsi untuk mengobjektifikasi konsep abstrak dalam kerangka sosial dan institusional. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemetaan metafora 'bunga' berbasis data korpus, serta menegaskan bahwa metafora tersebut bersifat konvensional, stabil, dan berakar kuat dalam sistem kognitif bahasa Indonesia kontemporer.

Kata kunci: *metafora, bunga, semantik kognitif, linguistik korpus*

PENDAHULUAN

Menurut sebagian orang, metafora merupakan bahasa kiasan untuk menyatakan sesuatu supaya lebih hidup (Lahay, 2020). Namun, dalam konsep lain, metafora dapat mencerminkan cara manusia memahami dan memaknai dunia di sekitarnya, tidak hanya sekadar majas tetapi cara berpikir manusia memahami satu konsep dengan konsep lainnya atau yang biasa disebut metafora (Prayogi & Oktaviani, 2020). Metafora merupakan pola kognitif manusia memahami jenis konsep (ranah sasaran) berdasarkan konsep lain (ranah sumber), yang terbagi atas tiga jenis, yakni metafora struktural ialah metafora yang mengkonseptualisasikan sesuatu dengan sesuatu lain yang mudah di pahami, atau memiliki makna lain, metafora orientasional yaitu berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*), metafora ontologis yaitu metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik (Lakoff & Johnson, 2003).

Dalam penelitian ini, salah satu konsep yang kaya secara metaforis adalah kata *bunga*. Secara harfiah, kata *bunga* memiliki makna sebagai tumbuhan atau tanaman yang memiliki daya tarik dan berfungsi mempercantik serta memperindah lingkungan (Pratiwi & Pangestu, 2022). Namun demikian, kata *bunga* juga memiliki mekanisme kognitif yang dapat menunjukkan cara manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang telah tersimpan dalam pola kognitif manusia (Thamrin & Suhardi, 2020). Ungkapan pada kata *bunga* dapat memuat lebih dari satu jenis metafora, tergantung bagaimana pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran dibangun dalam konteks tertentu. Misalnya, penggunaan kata *bunga* dalam ranah ekonomi, seperti bunga obligasi, bunga pinjaman, dan bunga simpanan, merupakan contoh metafora struktural karena menggambarkan suatu konsep abstrak dengan konsep lainnya. Selain itu, ketika digunakan dalam ungkapan linguistik metaforis seperti bunga obligasi terus menurun, metafora ini dianggap sebagai metafora orientasional karena berpijak mengenai orientasi ruang. Dengan demikian, kata bunga tidak hanya bermakna literal sebagai tanaman, tetapi juga sebagai pemahaman manusia terhadap konsep ekonomi dibentuk melalui pemetaan metaforis yang memungkinkan konsep abstrak diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret. Hal ini menegaskan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan struktur mendalam yang membentuk cara berpikir, menilai, dan memaknai berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian lintas bahasa telah menunjukkan bahwa metafora merupakan mekanisme kognitif yang menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak. Penelitian metafora tumbuhan mendapat perhatian yang dilakukan oleh Bassi (2019), yang mengungkap perbandingan pemetaan metaforis antara bahasa Inggris dan Kroasia. Sementara itu, metafora *bunga* dalam puisi diteliti oleh Li & Chi (2021) yang menyoroti variasi metafora cinta dalam puisi Inggris dan Cina. Representasi metaforis gender yang menempatkan *bunga* sebagai ranah sumber penting dalam pemetaan metafora konseptual, khususnya dalam merepresentasikan perempuan sebagai entitas alam atau tumbuhan juga telah dikaji. Hal ini tampak dalam penelitian Chen & Mary (2023) berjudul *Women Are Warriors or Women Are Flowers* serta studi Pham & Nguyen (2024) mengenai metafora *Women Are Plants* dalam sastra Vietnam abad ke-20. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa karakteristik literal *bunga*, seperti keindahan dan kelembutan, dipetakan secara metaforis ke dalam konsep abstrak perempuan.

Di sisi lain, kajian metafora dalam ranah tertentu juga berkembang, seperti metafora bagian tubuh dalam penelitian Sirait dkk. (2022), metafora kata *hati* oleh Fatin dkk. (2024), serta metafora hukum sebagai *pedang* dalam wacana debat Pilpres oleh Prayogi & Oktaviani (2020). Kajian ranah tematik lainnya juga memperlihatkan kompleksitas metafora. Metafora *narkoba* diteliti oleh Masthuroh (2020), keajekan metafora *baru* oleh Siregar (2014), dan metafora *rasa* dalam konteks psikologis pasien kemurungan oleh Patah dkk. (2021). Penelitian semantik dalam media sosial menunjukkan adanya dinamika makna, seperti yang diperlihatkan oleh Dilivia dkk. (2023) mengenai pergeseran makna kosakata terkait *flora*, serta oleh Marantika dkk. (2025) terkait kosakata fenomena alam. Selain itu, kajian metafora dalam bahasa Indonesia secara umum turut dikembangkan oleh Suwignyo dkk. (2025) melalui penelitian kategori pengalaman, serta oleh Hikmah & Sutami (2025) dalam analisis metafora pada wacana Pilpres 2024. Metafora dalam domain perdagangan juga diteliti dalam studi berbasis korpus oleh Amanda (2003).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori metafora dalam berbagai domain, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji metafora pada kata *bunga* dalam korpus bahasa Indonesia secara komprehensif. Penelitian yang menyinggung metafora *bunga* sebelumnya, seperti studi Li & Chi (2021), berfokus pada puisi dan konteks budaya antarabahasa, bukan pada penggunaan aktual dalam korpus bahasa Indonesia. Demikian pula penelitian mengenai kosakata flora di media sosial oleh Dilivia dkk. (2023) hanya membahas pergeseran makna. Selain itu, tidak ada penelitian yang secara sistematis menelaah variasi ranah sumber, ranah sasaran, serta pola pemetaan metaforis yang muncul dari kata *bunga* dalam berbagai konteks wacana kontemporer. Dengan demikian, terdapat ketiadaan kajian korpus yang memetakan secara mendalam metafora *bunga* sebagai unit leksikal yang produktif dan multifungsi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi jenis metafora pada kata *bunga* dalam korpus Leipzig Corpora Collection. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metafora tercermin pada kata *bunga* dalam korpus Leipzig Corpora Collection. Kami merasa bahwa telaah metafora pada kata *bunga* penting untuk dilakukan karena leksem ini merupakan unsur leksikal yang secara literal memiliki makna yang sangat kaya dan kompleks. Secara leksikal, *bunga* merujuk pada bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai alat reproduksi generatif, ditandai oleh bentuk, warna, dan aroma yang khas. Kata *bunga* berpotensi menjadi ranah sasaran karena memiliki fitur fisik, sensorik, dan nilai budaya yang kuat. Fitur-fitur literal inilah yang memungkinkan *bunga* dipetakan secara metaforis ke berbagai konsep abstrak atau ranah sumber seperti cinta, perempuan, hingga aspek ekonomi seperti *bunga bank*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian metafora berbasis korpus yang secara sistematis memetakan bagaimana makna literal *bunga* dimanfaatkan dalam konstruksi makna metaforis dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah korpus Leipzig Corpora Collection (selanjutnya LCC) Indonesia 2022 yang diakses melalui platform CQPweb (Hardie, 2012). CQPweb merupakan antarmuka berbasis web untuk mengakses dan menganalisis korpus linguistik melalui mesin pencarian *Corpus Query Processor* (CQP) yang dikembangkan dalam proyek IMS Open Corpus Workbench (Evert & Hardie, 2011). Korpus LCC Indonesia 2022 yang digunakan memiliki total kemunculan 232.853.664 kali dan 2.521.809 tipe.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan memasukkan kata *bunga* sebagai *query* pada sistem CQPweb (Hardie, 2012), kemudian peneliti menelusuri kolokasi melalui fitur *short collocation list* untuk menentukan makna literal maupun metaforis. Sistem pencarian kolokasi tersebut bekerja menggunakan mesin *Corpus Query Processor* (CQP) yang dikembangkan dalam proyek IMS Open Corpus Workbench (Evert & Hardie, 2011). Data yang disajikan dan dideskripsikan didasarkan pada penelitian yang dimulai pada tanggal 31 Oktober 2025 sampai dengan 22 Desember 2025. Seluruh data penelitian ini disimpan dalam format *open access* sehingga dapat diakses melalui tautan <https://bit.ly/datakorpuskelompokbunga> (LCC Indonesia Corpus, 2022).

No	Text
1	Oralit dijual dengan beragam kemasan dan diberi macam-macam rasa . 98 bunga Cactus Anda terima mengarah ke sidequest lain , namun Anda tidak dapat
2	113 Coba lihat ke lantai dapur , engkau akan menemukan beberapa kurnum bunga dekat pinto . 114 Meski demikian dalam ritual deadline tak banyak berubah
3	yang mendidik dan penuh hikmat dari orang tua memang akan menjadi karangan bunga yang menghias kepala anak-anak . 300 Saat itu , Poli telah berhasil
4	PMT untuk menghitung cicilan hutang jika kita meminjam uang sekian dan suku bunga sekian . 448 Para prajurit memang telah menerbar , seakan-akan mengepung arena
5	Kalian seperti bangsa primitif yang terdampar dalam peradaban modern . 1679 Jika bunga lily itu masih di dalam pot , dia akan bisa tumbuh berkembang
6	mendengar kalimat umpatan terakhir darisku mendidih . 1913 Spekulasi masalah kebijakan suku bunga U. K kedepan akan memunculkan sentimen positif buat Poundsterling . 1914
7	bergerak enam kali , kilat menyambar di langit dan para dewa menaburkan bunga dari surga . 2098 Karena setiap orang pasti sukses , apabila menginginkan
8	dia tidak akan mengganggu nona-nona cantik dalam arti menjadi penjahat petetik bunga . 2285 Pihak penyelenggara jelas bertugas menyelenggarakan acara , mulai dari pra
9	2739 Aku tahu ia menyenali (perbuatannya) karena ia mengirim bunga padaku hari ini . 2740 Sudan barang tentu praktik penggunaan Google seperti
10	Dalam membina system rujukan ini perlu ditentukan beberapa hal . 4130 Soalnya bunga yang satu ini cocok dengan segala kondisi tanah . 4131 Dan yang
11	kemana . 4683 Ini adalah pohon Aren Genjah yang sudah mengeluarkan tandan bunga (atau mulai fase generatif dan mengakhiri masa vegetatif) pada umur
12	yang telah berpengalaman dalam meditasi akan memperoleh nimitta ketika ia memandang suatu bunga yang berwarna merah atau beberapa objek lainnya yang berwarna itu . 4984
13	6014 Apakah yang saya perami ini ? 6015 Perpaduan dari ? bunga berbeda yang dibawa bridesmaids . 6016 Ini menggabungkan unsur-unsur Art Deco ,
14	6242 Pers memberikan informasi yang beraneka ragam . 6243 Dalam kaitannya dengan bunga bank , Fazhur Rahman menyimpulkan bahwa suatu sistem ekonomi dapat disusun di
15	Fazhur Rahman menyimpulkan bahwa suatu sistem ekonomi dapat disusun di mana bunga bank bisa dihapuskan . 6244 Belakangan , saksi kesulitan mengidentifikasi lokasi dan
16	bertiga . 6368 Ia yakin ada ritme produksi bau busuk yang dilepas bunga bangkai . 6369 Saya rasa tidak diterapkan tarif komersial untuk acara tersebut
17	pucat . 6794 Atau jangan-jangan kamu juga yang dulu rutin mengirim aku bunga lily orange ? 6795 Jika Raden Panji mendapat kuasa untuk menumpas perampok

Gambar 1. Contoh konkordansi kata *bunga* pada LCC Indonesia 2022

LCC Indonesia 2022 merupakan korpus bahasa Indonesia yang disusun dalam Leipzig Corpora Collection dan berisi kumpulan teks autentik berbahasa Indonesia yang dihimpun dari berbagai sumber daring seperti berita, artikel *web*, dan teks publik lainnya, dengan rentang data hingga tahun 2022. Korpus ini digunakan untuk analisis linguistik berbasis data, termasuk kajian frekuensi kata, kolokasi, dan pola penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks nyata.

No.	Word	Total no. in whole corpus	Expected collocate frequency	Observed collocate frequency	In no. of texts	Log Ratio (filtered)
1	peoni	9	0.002	9	4	16.026
2	Mandarava	8	0.002	8	2	15.856
3	sejambak	5	0.001	5	2	15.178
4	sebuket	18	0.005	16	7	14.856
5	Rampai	84	0.023	71	14	14.306
6	kalungan	29	0.008	21	11	13.249

Gambar 2. Daftar kolokasi singkat

Analisis kolokasi dilakukan dengan menggunakan fitur *Collocation* pada *platform* CQPweb (Evert & Hardie, 2011) berdasarkan kata node *bunga* dari LCC Indonesia Corpus 2022. Dalam kajian korpus, istilah “node” merujuk pada pusat atau target yang dijadikan titik acuan dalam pencarian kolokasi. Dengan demikian, *bunga* sebagai node bukan sekadar kata leksikal biasa, melainkan kata yang diposisikan sebagai pusat analisis untuk mengidentifikasi kata-kata lain yang secara statistik cenderung muncul di sekitarnya. Pengaturan kolokasi (*collocation controls*) dalam penelitian ini diatur pada level *word form* dengan jendela kolokasi dari satu kata di kiri hingga satu kata di kanan node. Selain itu, batas frekuensi minimum untuk node dan kolokat ditetapkan sebesar lima kemunculan, sehingga hanya kolokat yang memiliki tingkat kemunculan yang relatif stabil yang dianalisis. Statistik yang digunakan adalah *Log Ratio (filtered)*, yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa besar perbedaan frekuensi kemunculan kolokat di sekitar node dibandingkan dengan kemunculannya di seluruh korpus (Evert & Hardie, 2011). Berdasarkan pengaturan ini, sistem menghasilkan 36.351 tipe kata sebagai kolokat potensial dari node *bunga*, dengan beberapa kolokat bernilai Log Ratio tinggi, misalnya *peoni*, *mandarava*, dan *sejambak* yang menunjukkan asosiasi kuat dengan kata tersebut. Pengaturan kolokasi beserta hasil awal analisis divisualisasikan dalam gambar yang disertakan pada bagian ini untuk mendukung transparansi prosedur analisis.

Klasifikasi Data

Untuk membuktikan apakah sebuah frasa atau konteks merupakan metafora, kita harus melihat bentuk kalimat dan pergeseran maknanya. Lakoff & Johnson (1982) mengatakan bahwa untuk membuktikan bahwa kalimat tersebut termasuk metafora adalah dengan cara pemetaan sistematis yang dapat dilakukan dengan (1) identifikasi ekspresi linguistik, yaitu memetakan frasa literal dan non-literal atau yang biasa disebut dengan ekspresi metaforis permukaan, dan (2) memadukan makna dengan cara berpikir dan bertindak atau yang biasa disebut dengan konsistensi kognitif sehingga bisa memunculkan simpulan yang berakar dari sistem kognitif manusia.

Menurut Lakoff & Johnson (1982), metafora merupakan hasil konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain. Dengan kata lain, metafora merupakan mekanisme kognitif ketika satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan pada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan apakah sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Dalam mengklasifikasi data metafora, penelitian ini memastikan bahwa setiap data yang dianalisis merupakan data yang bermakna non-literal. Untuk mengidentifikasi metafora pada kata *bunga*, penelitian ini menggunakan prinsip pemetaan ranah sumber dan ranah target berdasarkan teori Lakoff & Johnson (1982). Analisis dilakukan melalui metode agih dan padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) (Sudaryanto, 2015). Metode agih digunakan untuk menguji apakah penggunaan kata *bunga* digunakan secara literal atau non-literal, sedangkan metode padan digunakan untuk menafsirkan hubungan konseptual yang muncul. Teknik HBS kemudian digunakan untuk membandingkan kemiripan atau kesepadanan makna antara penggunaan secara metaforis dan literal.

Untuk memastikan apakah data merupakan metafora atau literal, penentuan metafora dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tingkat analisis, yaitu pada tingkat frasa dan tingkat konteks. Pada tingkat frasa, identifikasi metafora dilakukan dengan menganalisis struktur frasa

yang mengandung kata *bunga* untuk melihat adanya pemetaan makna yang tidak bersifat literal. Analisis ini dilakukan melalui pemeriksaan kolokasi dan konkordansi, yaitu dengan menelusuri kata-kata yang berdekatan dengan kata *bunga* untuk menentukan pola koeksistensi maknanya. Frasa yang mengandung metafora biasanya menunjukkan adanya alih ranah konsep, misalnya melalui penggunaan verba yang berkaitan dengan ukuran atau nilai seperti *menurun*, *meningkat*, atau *naik*, sehingga maknanya tidak lagi merujuk pada bunga sebagai tumbuhan, tetapi sebagai entitas finansial. Dengan demikian, metafora pada level frasa terlihat melalui pergeseran fungsi semantis kata *bunga* dari makna leksikal ke makna figuratif.

Selanjutnya, pada level konteks, penentuan metafora dilakukan dengan memeriksa seluruh kalimat untuk menguji apakah interpretasi literal menghasilkan ketidaklogisan atau perubahan makna figuratif. Analisis pada tahap ini dilakukan dengan melihat konteks kiri dan kanan dari data konkordansi, serta fungsi semantis dalam kalimat atau wacana. Apabila penggunaan kata *bunga* dalam sebuah kalimat menghasilkan pemetaan makna yang tidak dapat dijelaskan secara literal dan memunculkan alih konsep terhadap ranah pengalaman lain, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai metafora. Dengan demikian, identifikasi metafora dilakukan dengan memastikan adanya pemetaan ranah sumber dan sasaran, perluasan makna non-leksikal, serta transformasi makna yang tidak bersifat komposisional baik pada level frasa maupun konteks.

Metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam pandangan metafora klasik, metafora ontologis disebut personifikasi, yaitu usaha penggambaran peristiwa, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena non-fisik menjadi fenomena fisik konkret. Dalam kajian ini, metafora ontologis dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain, (1) psikologis dan emosional, yang disebut juga sebagai metafora kontainer yang mengonseptualisasikan emosi, pikiran, dan kondisi mental sebagai wadah (Lakoff & Johnson, 1982); (2) sosial dan rasional, yang menurut Lakoff & Johnson (1980), bagian ini mengonseptualisasikan suatu objek sebagai manusia atau biasa disebut personifikasi, dan (3) aktivitas dan waktu, yang menurut Lakoff & Johnson (1980) adalah peristiwa dan tindakan sebagai objek, aktivitas sebagai isi, pokok, dan keadaan sebagai sesuatu yang berwujud.

Dalam klasifikasi data metafora, penelitian ini memastikan bahwa setiap data yang dianalisis merupakan data bermakna non-literal. Untuk mengidentifikasi metafora pada kata *bunga*, penelitian ini menggunakan prinsip pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran berdasarkan teori Lakoff & Johnson (1980). Klasifikasi jenis yang pertama adalah metafora struktural yang mengonseptualisasikan sesuatu dengan yang lain yang mudah dipahami, atau memiliki makna lain (Lakoff & Johnson, 1982). Kemudian, ada metafora orientasional, yakni metafora yang berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*) (Lakoff & Johnson, 1998). Selain itu, kami juga mengklasifikasi data berdasarkan bidangnya, di antaranya ekonomi, romansa, gender, dan lain-lain. Contoh klasifikasi data berdasarkan jenis metafora dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh klasifikasi data metafora *bunga*

No	Jenis Metafora	Frasa	Konteks Kalimat	Level	Bidang
1	Struktural	Bunga asmara	Seseorang hendaknya mematahkan panah <u>bunga asmara</u> dan menghindar dari pandangan Raja Kematian.	Frasa	Romansa
		Suku bunga	Suku bunga nol persen memiliki konsekuensi negatif sebagaimana <u>suku bunga</u> positif pula.	Frasa	Ekonomi
2	Orientasional (Size and Direction)	Bunga tinggi	Pinjaman yang memiliki <u>bunga tinggi</u> haruslah dilunasi terlebih dahulu	Frasa	Ekonomi
		Bunga rendah	Uang muka bisa diakali dengan meminjam dana dengan <u>bunga rendah</u> .	Frasa	Ekonomi
			Penurunan tingkat suku <u>bunga rendah</u> menyebabkan kesulitan bagi pemerintah Amerika Serikat membiayai hutang yang besar.	Konteks	Ekonomi
3	Ontologis Psikologis & emosi	Bunga tidur	Orang bilang, mimpi itu <u>bunga tidur</u>	Frasa	Lain-lain
	Sosial & rasional	Bunga penjaminan	Saat ini suku <u>bunga penjaminan</u> untuk simpanan di bank umum dalam rupiah hanya 10 persen	Frasa	Ekonomi
			Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) mendongkrak suku <u>bunga penjaminan</u> di bank umum menjadi 7,75 % dari sebelumnya	Konteks	Ekonomi
	Aktivitas & waktu	Bunga tidur	Mimpi dianggap <u>bunga tidur</u> oleh sebagian orang	Frasa	Lain-lain
			Mimpi dikatakan sebagai <u>bunga tidur</u> , penghias malam di saat kalian sedang beristirahat	Konteks	Lain-lain

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*), yaitu pengolahan data secara kuantitatif terlebih dahulu, kemudian hasilnya dijelaskan melalui analisis kualitatif (Creswel, 2019). Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat persebaran kemunculan data dalam korpus. Selanjutnya, kami menggunakan analisis konkordansi sebagai pendekatan kualitatif.

Distribusi frekuensi merupakan analisis kuantitatif berbasis kemunculan leksikal yang menjadi langkah utama dalam menemukan pola-pola linguistik dalam korpus (Biber, Conrad, & Reppen, 1998). Dalam penelitian korpus, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang muncul dengan frekuensi tinggi sehingga memungkinkan peneliti untuk menentukan bentuk-bentuk yang signifikan secara statistik maupun linguistik (Denistia dkk., 2024; Denistia & Baayen, 2019; Sutrisno & Denistia, 2025). Pendekatan berbasis frekuensi juga telah digunakan dalam sejumlah penelitian metafora. Misalnya, Gries & Berez (2017) menerapkan analisis *corpus-based frequency profiling* untuk mengidentifikasi pola metafora melalui metode *collostructional analysis*. Demikian pula dengan Deignan (1997) yang memanfaatkan distribusi frekuensi dalam korpus untuk menelusuri bagaimana metafora tersebar dalam penggunaan sehari-hari. Ia menunjukkan bahwa frekuensi merupakan indikator penting dalam membedakan metafora hidup dan metafora beku. Selain itu, Hardie (2012) menggunakan pendekatan *critical metaphor analysis* untuk menemukan metafora yang dominan dalam wacana politik. Penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Chen & Mary (2023) yang memanfaatkan data frekuensi untuk mengidentifikasi pola metafora dalam bahasa dengan membandingkan variasi penggunaan metaforis dalam genre yang berbeda. Dengan demikian, analisis distribusi frekuensi bukan hanya mendukung penggalan pola linguistik umum, tetapi juga telah terbukti efektif dalam menyingkap pola-pola metaforis dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Pada tahap kualitatif, kami menggunakan teknik analisis konkordansi, yaitu teknik analisis korpus yang menampilkan kata dalam konteks kiri (L) dan konteks kanan (R) pada data konkordansi untuk mengungkap pola makna, kolokasi, dan kesesuaian konteks pemakaian kata (Sinclair, 2003). Konkordansi merupakan teknik analisis korpus yang menampilkan kata target (node) bersama konteks kiri dan kanan pada satuan frasa maupun klausa, sehingga memungkinkan peneliti mengamati pola penggunaan suatu kata secara detail. Contoh konkordansi dapat dilihat pada Gambar 3, yang menunjukkan posisi kata *bunga* beserta konteksnya untuk membedakan makna literal dan metaforis. Teknik ini telah digunakan secara luas dalam penelitian metafora, seperti yang dilakukan oleh Krawczak, (2025) yang memanfaatkan baris-baris konkordansi untuk menelusuri distribusi metafora konvensional dalam bahasa Inggris. Charteris-Black (2004) juga menerapkan pembacaan konkordansi untuk mengidentifikasi metafora yang dominan dalam wacana politik, sementara Semino (2008) menekankan pentingnya analisis konteks konkordansi dalam menentukan makna metaforis dalam berbagai genre. Selain itu, Steen dkk. (2010) menunjukkan bahwa pembacaan konkordansi sangat penting dalam prosedur identifikasi metafora dalam teks secara sistematis dan dapat direplikasi. Dalam penelitian ini, analisis konkordansi memungkinkan peneliti untuk mengamati penggunaan kata *bunga* pada level frasa dan klausa guna menentukan apakah suatu data bermakna metaforis atau literal. Hasil analisis kuantitatif berupa distribusi frekuensi kemudian dikombinasikan dengan analisis kualitatif melalui klasifikasi metafora untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam terhadap data korpus. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi untuk mengungkap pola metafora pada kata *bunga* secara lebih komprehensif.

our query "bunga" returned 31,394 matches in 14 different texts (in 232,853,664 words [14 texts]; frequency: 134.823 instances per million words) 0.022 seconds - retrieved from cache

<< >> >| Show Page: 1 Line view Show in random order Choose action...

Text	Solution 1 to 50	Page 1 / 628
lcc1	Oralit dijual dengan beragam kemasan dan diberi macam-macam rasa . 98	<i>bunga</i> Cactus Anda terima mengarah ke sidequest lain , namun Anda tidak dapat
lcc1	113 Coba lihat ke lantai dapur , engkau akan menemukan beberapa kuntum	<i>bunga</i> dekat pintu 114.Meski demikian dalam ritual deadline tak banyak berubah
lcc1	yang mendidik dan penuh hukmat dari orang tua memang akan menjadi karangan	<i>bunga</i> yang menghias kepala anak-anak . 300 Saat itu , Polin telah berhasil
lcc1	PMT untuk menghitung cicilan hutang jika kita meminjam uang sekian dan suku	<i>bunga</i> sekian . 448 Para prajurit memang telah menebar , seakan-akan mengepung arena
lcc1	Kalian seperti bangsa primitif yang terdampar dalam peradaban modern . 1679 Jika	<i>bunga</i> lily itu masih di dalam pot , dia akan bisa tumbuh berkembang
lcc1	mendengar kalimat umpatan terakhir darahku mendidih . 1913 Spekulasi masalah kebijakan suku	<i>bunga</i> U . K kedepan akan memunculkan sentimen positif buat Poundsterling . 1914
lcc1	bergetar enam kali , kilat menyambar di langit dan para dewa menaburkan	<i>bunga</i> dari surga . 2098 Karena setiap orang pasti sukses , apabila menginginkan
lcc1	dia tidak akan mengganggu nona-nona cantik dalam arti menjadi penjahat penetik	<i>bunga</i> 2285 Pihak penyelenggara jelas bertugas menyelenggarakan acara , mulai dari pra
lcc1	2739 Aku tahu ia menyesali (perbuatannya) karena ia mengirim	<i>bunga</i> padaku hari ini . 2740 Sudan barang tentu praktik penggunaan Google seperti
lcc1	Dalam membina system rujukan ini perlu ditentukan beberapa hal . 4130 Soalnya	<i>bunga</i> yang satu ini cocok dengan segala kondisi tanah . 4131 Dan yang
lcc1	kemana . 4683 Ini adalah pohon Aren Genjah yang sudah mengeluarkan tandan	<i>bunga</i> (atau mulai fase generatif dan mengakhiri masa vegetatif) pada umur
lcc1	yang telah berpengalaman dalam meditasi akan memperoleh nimitta ketika ia memandang suatu	<i>bunga</i> yang berwarna merah atau beberapa objek lainnya yang berwarna itu . 4984
lcc1	6014 Apakah yang saya perami ini ? 6015 Perpaduan dari ?	<i>bunga</i> berbeda yang dibawa bridesmaids . 6016 Ini menggabungkan unsur-unsur Art Deco ,
lcc1	6242 Pers memberikan informasi yang beraneka ragam . 6243 Dalam kaitannya dengan	<i>bunga</i> bank , Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa suatu sistem ekonomi dapat disusun di
lcc1	Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa suatu sistem ekonomi dapat disusun di mana	<i>bunga</i> bank bisa dihapuskan . 6244 Belakangan , saksi kesulitan mengidentifikasi lokasi dan
lcc1	bertiga . 6368 Ia yakin ada ritme produksi bau busuk yang dilepas	<i>bunga</i> bangkai . 6369 Saya rasa tidak diterapkan tarif komersil untuk acara tersebut

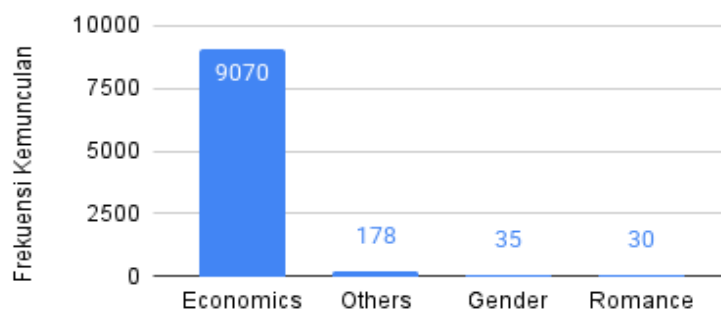
Gambar 3. Contoh konkordansi kata *bunga* pada LCC Indonesia 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora *Bunga* Berdasarkan Bidang

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan metafora *bunga* dalam bahasa Indonesia yang berbasis data dari korpus LCC Indonesian 2022. Dalam penelitian ini ditemukan klasifikasi berdasarkan bidang yang terbagi menjadi empat, yaitu ekonomi, romansa, gender, dan lain-lain. Lalu berdasarkan frasa dan konteks, kami menemukan 31.394 kemunculan kata *bunga*. Dari jumlah tersebut terdapat 664 kata yang bersanding dengan kata *bunga*, namun hanya 19 data yang mengandung metafora, dengan total 9313 kali, sedangkan 645 data lainnya termasuk ke dalam makna literal atau harfiah.

Bidang ekonomi memiliki jumlah terbanyak yaitu 16 tipe *bunga*, dua tipe romansa, tiga tipe gender, dan dua tipe lainnya. Gambar 4 menunjukkan klasifikasi data metafora konseptual berdasarkan bidang. Bidang ekonomi menduduki jumlah paling tinggi yaitu 9070 kali (token). Di urutan kedua, bidang lain-lain yaitu *bunga tidur* dan *bunga api* dengan 178 token. Lalu di posisi ketiga, yaitu gender dengan 35 token, dan yang paling sedikit adalah romansa 30 token. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bidang yang mendominasi metafora kata *bunga* adalah ekonomi, yaitu terkait bunga sebagai pertumbuhan uang.



Gambar 4. Klasifikasi *bunga* berdasarkan bidang

Dalam konteks ekonomi, kata *bunga* digunakan sebagai metafora yang berasal dari *source domain* alam, khususnya proses pertumbuhan tanaman. Sebagaimana dijelaskan dalam Nguyen dkk. (2025), idiom finansial sering memakai representasi objek sehari-hari untuk memudahkan pemahaman konsep abstrak. Istilah *bunga* pada uang pun bekerja melalui pemetaan pertumbuhan tanaman – pertumbuhan nilai modal. Bunga merupakan bagian paling indah dan paling menonjol dari tanaman, yang muncul setelah proses pertumbuhan. Oleh karena itu, secara metaforis, bunga dipahami sebagai “hasil tambah” dari modal yang telah ditanam. Konsep ekonomi yang kompleks seperti *interest*, *return*, atau *profit* menjadi lebih mudah dipahami ketika dipadankan dengan ide pertumbuhan organik, di mana modal diperlakukan seperti bibit yang akan menghasilkan *bunga* sebagai hasil akhirnya.

Penelitian Deignan (1997) turut menguatkan bahwa ranah ekonomi merupakan domain paling produktif dalam pembentukan metafora. Hal ini menjelaskan tingginya frekuensi frasa seperti *bunga kredit*, *suku bunga*, *bunga pinjaman*, dan *bunga deposito*, yang secara kognitif dipahami sebagai entitas yang dapat naik–turun, tumbuh, atau mengalami perkembangan. Kecenderungan metafora *bunga* sebagai entitas yang dapat tumbuh sejalan dengan pandangan bahwa *people/value are plants* (Bassi, 2019; Kovecses, 2002), sehingga penggunaan metafora *bunga* dalam konteks ekonomi bukanlah fenomena kebetulan, melainkan bentuk stabil dari sistem konseptual bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, frasa *suku bunga* paling banyak muncul sebagai metafora di bidang ekonomi, seperti dalam contoh “Peredaran uang baru bisa dibatasi jika suku bunga naik sebesar 1,5 persen”. Dalam konteks ini, kenaikan suku bunga secara metaforis menggambarkan “pertumbuhan biaya”, yang pada akhirnya mengurangi peredaran uang. Contoh lain untuk bidang ekonomi adalah “Sejauh ini bunga bank memang masih belum ada kenaikan”. Kalimat tersebut mengandung metafora karena istilah *bunga* tidak digunakan dalam makna harfiahnya sebagai bagian dari tumbuhan, melainkan untuk menggambarkan hasil atau imbalan dari penggunaan uang. Dalam konteks ini, *bunga bank* merepresentasikan konsep ekonomi yang dipahami melalui ranah pengalaman konkret, yaitu pertumbuhan tanaman.

Dalam budaya dan bahasa, bunga diasosiasikan dengan keindahan, keharuman, kelembutan, dan pertumbuhan empat sifat yang dipetakan ke dalam pengalaman emosional manusia. Dengan demikian, dalam konteks romansa, kata *bunga* dapat digunakan sebagai metafora cinta. Ungkapan seperti “cinta yang bersemi”, “hati berbunga-bunga”, atau “memberi bunga kepada kekasih” menunjukkan bahwa hubungan romantis dipahami sebagai sesuatu yang hidup, tumbuh, dan perlu dipelihara. Dengan demikian, bunga menjadi representasi ideal tentang cinta yang baru tumbuh, keindahan pasangan, atau kebahagiaan emosional yang muncul ketika seseorang jatuh cinta. Dalam penelitian ini frasa *bunga cinta* paling banyak muncul sebagai metafora di bidang romansa, seperti dalam contoh “Kebanyakan film mempunyai bunga cinta”. Dalam konteks ini film-film sering menggambarkan fase cinta yang mekar, indah, kuat, dan penuh emosi sehingga disebut *bunga cinta*. Contoh lain untuk bidang romansa adalah “Mekarkanlah bunga cinta di dalam dadanya”. Kalimat tersebut mengandung metafora karena kata *bunga* menggambarkan perasaan cinta. Dalam konteks ini, cinta dipahami secara metaforis sebagai sesuatu yang dapat tumbuh, berkembang, dan mekar seperti bunga.

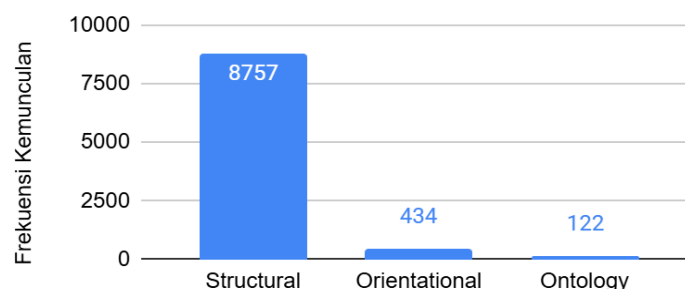
Dalam ranah gender, metafora *bunga* sering digunakan untuk membingkai feminitas. Bunga dipetakan ke perempuan melalui pemaknaan budaya yang menghubungkan kecantikan, kemurnian, kerapuhan, dan nilai estetis dengan tubuh perempuan. Ungkapan seperti *bunga desa*, *bunga gadis* menunjukkan karakteristik bunga yang indah, halus, dipelihara, dan dipandang

sebagai sesuatu yang bernilai untuk diterapkan pada konsep perempuan. Dengan demikian, metafora *bunga* dalam konteks gender mengungkap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek estetis sekaligus simbol moralitas. Dalam penelitian ini frasa *ratu bunga* paling banyak muncul sebagai metafora di bidang gender, seperti dalam contoh “Pasalnya, pemilihan ratu bunga 2008 dan fashion show bakal digelar”. Dalam konteks ini, *bunga* dipakai sebagai lambang keindahan, sehingga seorang perempuan yang memenangkan kontes dianalogikan sebagai “bunga paling indah” yang layak menjadi “ratu”. Contoh lain untuk bidang gender adalah “Rhoma jatuh hati pada bunga desa itu”. Kalimat tersebut mengandung metafora karena ungkapan *bunga desa* tidak digunakan secara literal sebagai bagian tumbuhan, melainkan sebagai simbol untuk gadis muda yang cantik dan menarik di sebuah desa. Dalam konteks ini, kecantikan dan daya tarik perempuan dipahami melalui *bunga* yang diasosiasikan dengan keindahan, kesegaran, dan sesuatu yang bernilai.

Dalam konteks lain-lain, frasa metafora *bunga* ditemukan dalam frasa *bunga tidur* dan *bunga api*. Contohnya pada ungkapan “Alaa, mimpi itu kan cuma bunga tidur” (hasil dari pengalaman tidur). Dalam konteks tersebut, mimpi hanyalah hasil sampingan dari proses tidur, bukan pesan khusus. Mimpi diperlakukan seperti bunga yang indah tapi tidak memiliki konsekuensi nyata. Kemudian pada kalimat “Dengan cepat bunga api yang muncul akibat petir memakan ijuk yang ada”, *bunga api* dalam konteks ini mengacu pada percikan atau pijaran kecil yang muncul ketika petir mengenai benda, dan percikan tersebut memiliki bentuk “letusan kecil yang mekar seperti bunga”.

Metafora Bunga Berdasarkan Frasa

Berdasarkan frasa, ditemukan sebanyak 19 frasa dari 644 kata yang bersanding dengan kata *bunga*. Dari data yang ditemukan, terdapat 15 frasa yang merupakan metafora struktural, dua frasa yang merupakan metafora orientasional, dan dua frasa yang merupakan metafora ontologis. Gambar 5 menyajikan diagram hasil perhitungan jumlah token yang ada di setiap klasifikasi metafora.



Gambar 5. Klasifikasi jenis metafora berdasarkan frasa

Pada Gambar 5, jenis metafora struktural menempati posisi yang paling unggul dibandingkan dengan metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural sering dijumpai pada frasa *bunga gadis* seperti dalam kalimat “Bunga gadis dari alam roh sampai di anak tangga teratas”, frasa *bunga asmara* pada kalimat “Cara mencari sektor bunga asmara ini adalah dengan menelusuri pada 12 astrologi shio, yaitu...”, dan frasa *bunga kredit* pada kalimat “Menurut tingkat suku kredit yang berbeda tersebut tergantung dari cost structure bank ...”. Jenis metafora yang banyak ditemui selanjutnya adalah metafora orientasional dengan contoh frasa *bunga*

rendah dalam kalimat “panjang yang telah dibantu dengan ketersediaan dana pada tingkat suku bunga rendah”, frasa *bunga tinggi* dalam kalimat “sudah terlalu lama bunga perbankan menikmati bunga tinggi”. Jenis metafora ketiga yaitu ontologis sebagai jenis metafora yang paling sedikit muncul dengan frasa *bunga penjaminan* dalam kalimat “Sedangkan, bunga penjaminan untuk bank perkreditan rakyat (BPR) sebesar ...”. Dominasi ini menunjukkan bahwa pemaknaan konsep dalam data lebih banyak dibangun melalui pemetaan struktur dari satu konsep ke konsep lain, dibandingkan dengan orientasi spasial atau pengobjekan pengalaman abstrak.

Tabel 2 menyajikan klasifikasi metafora struktural. Frasa *suku bunga*, *bunga kredit*, dan *bunga bank* menduduki posisi teratas. Frasa *suku bunga* ditemukan dalam contoh kalimat “Peredaran uang baru bisa dibatasi jika suku bunga naik sebesar 1,5 persen.” Frasa *bunga kredit* ditemukan dalam contoh kalimat “...time deposit turut memengaruhi tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit.” Sementara itu, frasa *bunga bank* terdapat pada contoh kalimat “bunga bank di Indonesia masih berada di atas 13 persen dibandingkan dengan rata-rata...”. Data menunjukkan bahwa metafora struktural dengan leksem *bunga* didominasi oleh konteks ekonomi, terutama *suku bunga*, yang merepresentasikan makna pertumbuhan dan keuntungan.

Tabel 2. Klasifikasi data metafora struktural

Metafora Frasa Struktural	Jumlah
Suku bunga	5965
Bunga kredit	921
Bunga bank	445
Bunga deposito	376
Bunga pinjaman	321
Bunga bersih	208
Bunga api	127
Bunga obligasi	116
Bunga utang	115
Bunga simpanan	92
Bunga cinta	24
Ratu bunga	21
Bunga desa	12
Bunga asmara	12
Bunga gadis	2
Total	8757

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori metafora orientasional Lakoff & Johnson (1980) yang menyatakan bahwa konsep abstrak seperti kondisi finansial, kekuatan, atau intensitas *value* dipetakan pada orientasi spasial *up-down*. Penelitian Prayudha & Sarage (2020) juga menegaskan bahwa orientasi ruang merupakan dasar persepsi kognitif yang paling universal, sehingga penutur secara alami memahami fenomena ekonomi sebagai sesuatu yang bergerak ke atas ketika meningkat dan ke bawah ketika menurun. Dominasi kategori *direction* dibanding *size* memperkuat simpulan bahwa ekonomi dipahami sebagai sistem yang dinamis, sehingga metafora orientasional menjadi sangat produktif dalam bahasa Indonesia kontemporer.

Tabel 3 menyajikan metafora orientasional berdasarkan frasa, yang menunjukkan pemaknaan konsep abstrak melalui orientasi ruang seperti atas–bawah atau dalam–luar. Hanya terdapat dua jenis frasa metafora kata *bunga* dalam golongan ini, yaitu *bunga rendah* dan *bunga tinggi*. Frasa *bunga rendah* menduduki jumlah paling banyak, seperti pada contoh “... sejumlah bank umum juga bersaing dengan produk KPR suku bunga rendah.” Selanjutnya adalah frasa *bunga tinggi* seperti pada contoh “Kebijakan bunga tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung telah membuat bank-bank mengalami...”. Frasa *bunga rendah* jauh lebih dominan dibandingkan *bunga tinggi*, yang mengindikasikan kecenderungan penggunaan orientasi rendah sama dengan ringan/menguntungkan, sedangkan tinggi sama dengan berat/merugikan. Hal ini menegaskan bahwa metafora orientasional berfungsi untuk menyederhanakan pemahaman konsep abstrak suku bunga melalui pengalaman spasial yang bersifat evaluatif.

Tabel 3. Klasifikasi metafora frasa orientasional

Metafora Frasa Orientasional	Jumlah
Direction	303
Size	132
Total	435

Tabel 4 menyajikan metafora ontologis berdasarkan frasa yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian utama, yaitu (1) aktivitas dan waktu, (2) sosial dan rasional. Pembagian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konsep abstrak dipahami dan diperlakukan sebagai entitas yang memiliki batas, bentuk, atau keberadaan konkret dalam berbagai ranah pengalaman.

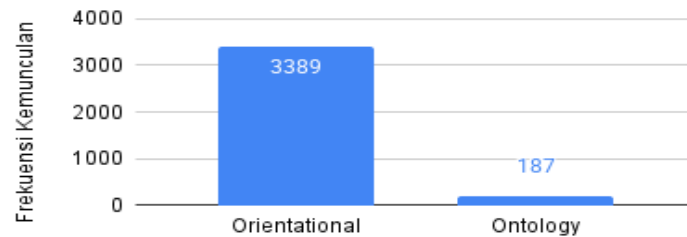
Tabel 4. Klasifikasi metafora ontologis

Kategori Bunga	Aktivitas dan waktu	Sosial dan rasional	Jumlah
bunga penjaminan		71	71
bunga tidur	51		51
Total	51	71	122

Tabel 3 menunjukkan bahwa metafora berdasarkan ontologis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu aktivitas dan waktu, psikologi dan emosional, serta sosial dan rasional. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis metafora ontologis, yaitu aktivitas dan waktu serta sosial dan rasional, seperti dalam frasa *bunga penjaminan* dan *bunga tidur*. Frasa *bunga penjaminan* menempati posisi pertama terbanyak dalam jenis aktivitas dan waktu. Frasa tersebut dapat ditemukan dalam kalimat “Jika bunga penjaminan untuk bank merosot, tidak demikian halnya dengan bunga...”. Selanjutnya frasa *bunga tidur* dapat dijumpai pada kalimat “Orang bilang, mimpi itu bunga tidur”. Frasa *bunga penjaminan* mendominasi metafora ontologis dalam kategori aktivitas dan waktu, sedangkan frasa *bunga tidur* merepresentasikan pemaknaan ontologis dalam konteks sosial dan rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora ontologis dari kata *bunga* cenderung berfokus pada pengobjekan konsep abstrak yang berkaitan dengan proses, fungsi, dan pemaknaan sosial dalam bahasa.

Metafora *Bunga* Berdasarkan Konteks

Berdasarkan konteks, ditemukan dua jenis metafora yaitu metafora orientasional dan ontologis. Pada metafora orientasional, ditemukan 3389 data, sedangkan pada metafora ontologis 187 data. Gambar 6 menunjukkan hasil perhitungan jumlah tersebut.



Gambar 6. Klasifikasi *bunga* berdasarkan konteks

Gambar 6 menunjukkan bahwa metafora orientasional menempati posisi lebih tinggi dibandingkan metafora ontologis. Metafora orientasional dijumpai pada frasa *suku bunga* seperti dalam kalimat “peredaran uang baru bisa dibatasi jika suku bunga naik sebesar 1,5 persen”. Lalu *bunga kredit* pada kalimat “karena kalau sampai hasilnya di bawah bunga kredit, anda akan kehilangan nilai investasi tadi”, dan selanjutnya “bunga bank” pada kalimat “yakni terkait bunga Bank di Indonesia masih di atas 13 persen”. Jenis metafora selanjutnya adalah metafora ontologis pada *suku bunga* dengan contoh kalimat “sementara itu, komite pengaturan suku bunga kembali mendorong agar suku bunga kembali normal...”, lalu *bunga kredit* dengan contoh kalimat “Alhasil, akselerasi pemotongan suku bunga kredit harus dilakukan dengan cara komprehensif.” Kemudian pada *bunga bank* dengan contoh kalimat “Di sisi lain BI juga melihat efisiensi suku bunga terus berjalan.” Dominasi metafora orientasional menunjukkan bahwa pemaknaan konsep *bunga* dalam data lebih banyak dibangun melalui orientasi naik–turun atau tinggi–rendah untuk merepresentasikan dinamika ekonomi yang bersifat abstrak.

Tabel 5 menyajikan rincian klasifikasi metafora konseptual berdasarkan konteks, yaitu metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora orientasional dibedakan menjadi *direction* dan *size*, yaitu metafora berbasis pengalaman spasial untuk memaknai konsep abstrak. *Direction* merupakan orientasi arah seperti tinggi–rendah untuk menilai kondisi, seperti pada *bunga tinggi* dan *bunga rendah*, sedangkan *size* memanfaatkan konsep besar–kecil untuk menggambarkan tingkat, intensitas, atau skala nilai secara metaforis, bukan dalam arti fisik. Data menunjukkan bahwa pemaknaan metaforis kata *bunga* didominasi oleh metafora berbasis pengalaman spasial, khususnya melalui kategori *direction* dan *size*. Hal ini menunjukkan orientasi arah dan ukuran dimanfaatkan untuk merepresentasikan kondisi ekonomi secara evaluatif, seperti beban dan keuntungan, sehingga konsep abstrak *bunga* dapat dipahami secara lebih konkret.

Tabel 5. Klasifikasi metafora konseptual berdasarkan konteks

Metafora Konseptual berdasarkan Konteks	Jumlah
Orientational	3389
Ontology	187
Total	3576

Tabel 5 menunjukkan bahwa tiga metafora *bunga* yang paling banyak muncul adalah *suku bunga*, *bunga kredit*, dan *bunga bank*. Pada metafora *suku bunga* terdapat dua jenis metafora orientasional yaitu *direction* dan *size*. Contoh metafora *suku bunga* jenis *direction* terdapat pada kalimat “Di Korea Selatan biayanya lebih murah karena suku bunga di sana rendah, dan perbankan lebih percaya.” Jenis *size* terdapat pada kalimat “..., memutuskan mempertahankan Tingkat besaran suku bunga referensi (BI) Rate.”. Metafora selanjutnya adalah *bunga kredit* dengan jenis *direction* yang terdapat pada kalimat “BI Rate percuma turun kalau bunga kredit tidak ikut turun”. Sedangkan jenis *size* terdapat pada kalimat “Sebetulnya, jika di sektor mikro, besar kecilnya bunga kredit tidak terlalu dipersoalkan karena diutamakan adalah akses dan *timing*...”. Metafora terakhir yang menduduki posisi tertinggi adalah *bunga bank* dengan contoh kalimat jenis *direction* “penurunan suku bunga bank masih sulit indosiar”. Kemudian, jenis *size* terdapat pada kalimat “..., meskipun diakuinya masih ada keluhan masyarakat terkait tingginya suku bunga bank”.

Tabel 6 menyajikan metafora ontologis pada level konteks yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) aktivitas dan waktu, (2) psikologi dan emosional, serta (3) sosial dan rasional.

Tabel 6. Klasifikasi metafora ontologis berdasarkan konteks

Metafora Ontologis berdasarkan Konteks		Jenis Ontologis		
Kategori Bunga	Aktivitas dan waktu	Psikologi dan emosional	Sosial dan rasional	Total
bunga api	1			1
bunga bank	3			3
bunga bersih			1	1
bunga deposito			1	1
bunga kredit	7	1		8
bunga obligasi	2		5	7
bunga penjaminan			30	30
bunga pinjaman	3			3
bunga simpanan	4		12	16
bunga tidur	45	1		46
bunga tinggi	2		7	9
bunga utang	9			9
ratu bunga		1		1
suku bunga	4	1	47	52
Total	80	4	103	187

Pada Tabel 6, jenis ontologis “Sosial dan Rasional” menempati posisi paling unggul dibandingkan dengan “Aktivitas dan waktu, dan “Psikologi dan Emosional”. Jenis “Sosial dan Rasional” sering dijumpai pada frasa *suku bunga* seperti pada kalimat “Lembaga Penjamin Simpanan mematok suku bunga wajar penjaminan simpanan yang selalu....”, lalu *bunga penjaminan* pada kalimat “LPS mendongkrak suku bunga penjaminan di bank umum menjadi 7,75 persen dari sebelumnya”, dan selanjutnya *bunga simpanan* seperti pada kalimat, ... menaikkan suku bunga kredit tapi lambat menaikkan suku bunga simpanan...”. Kemudian bagian “Aktivitas dan Waktu”, dijumpai pada *bunga tidur* yaitu pada kalimat “Orang bilang mimpi itu

bunga tidur” , lalu pada *bunga utang* pada kalimat “Tahun ini saja pemerintah harus membayar cicilan bunga utang sebesar Rp.191,2 triliun”, dan ketiga *bunga kredit* yaitu kalimat “Mengenai kemungkinan adanya penurunan tingkat suku bunga kredit di CIMB Niaga”. Selanjutnya, jenis Psikologis dan Rasional terdapat pada frasa *ratu bunga*. Contoh kalimatnya yaitu “Lantas ia tersenyum waktu mengangsurkan ratu bunga padaku.” Dominasi kategori “Sosial dan Rasional” menunjukkan bahwa kata *bunga* lebih sering dimaknai dalam konteks sosial dan ekonomi yang bersifat rasional dan formal. Frasa seperti *suku bunga*, *bunga penjaminan*, dan *bunga simpanan* menegaskan bahwa *bunga* dipahami sebagai konsep yang berkaitan dengan aturan, nilai, dan hubungan ekonomi. Sementara itu, pemaknaan *bunga* dalam konteks “Aktivitas dan Waktu” serta “Psikologis dan Emosional”, jumlahnya lebih sedikit, sehingga berfungsi sebagai pelengkap saja. Dengan demikian, pemaknaan metaforis *bunga* dalam penelitian ini lebih berfokus pada aspek rasional dibandingkan aspek emosional atau simbolik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis metafora pada leksem *bunga* dalam bahasa Indonesia berdasarkan data Korpus LCC Indonesian 2022 dengan pendekatan semantik kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *bunga* merupakan leksem yang sangat produktif secara metaforis dan berfungsi sebagai sarana konseptual untuk memahami berbagai konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Berdasarkan klasifikasi bidang, metafora *bunga* paling dominan muncul dalam ranah ekonomi, khususnya melalui frasa *suku bunga*, *bunga kredit*, dan *bunga bank*. Dominasi ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi yang bersifat abstrak dipahami melalui pemetaan ranah sumber alam, yakni proses pertumbuhan tanaman, di mana *bunga* dikonsepsikan sebagai hasil atau keuntungan dari modal yang “ditanam”. Ranah romansa dan gender muncul dalam jumlah yang lebih terbatas, tetapi tetap memperlihatkan pola pemetaan metaforis yang konsisten secara kognitif dan kultural.

Berdasarkan frasa, metafora struktural merupakan jenis metafora yang paling dominan dibandingkan metafora orientasional dan metafora ontologis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan *bunga* lebih banyak dibangun melalui pemetaan yang sistematis. Sementara itu, pada level konteks, metafora orientasional lebih menonjol, terutama melalui orientasi spasial tinggi–rendah dan naik–turun yang digunakan untuk mengevaluasi nilai dan kondisi ekonomi. Metafora ontologis muncul dalam jumlah yang lebih kecil dan terutama berfungsi untuk mengobjektifikasi konsep abstrak agar dapat dipahami sebagai entitas yang dapat diatur secara sosial dan institusional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metafora *bunga* bukan sekadar gaya bahasa, melainkan bagian dari sistem konseptual yang mapan dalam bahasa Indonesia. Pendekatan berbasis korpus memperlihatkan bahwa metafora *bunga* bersifat konvensional, stabil, dan sangat produktif, khususnya dalam wacana ekonomi. Temuan ini memperkaya kajian metafora bahasa Indonesia sekaligus menegaskan pentingnya analisis korpus dalam mengungkap pola pemaknaan metaforis secara empiris.

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengungkap produktivitas metaforis leksem *bunga* secara mendalam, data hanya bersumber pada Korpus LCC Indonesian 2022 sehingga belum mencerminkan variasi diakronis yang lebih luas. Selain itu, fokus analisis yang terbatas pada satu leksem *bunga* membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk melakukan kajian komparatif dengan leksem lain dalam ranah sumber alam, seperti “daun”, “akar”, atau “buah”, untuk

dianalisis pola metaforisnya dalam bahasa Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan korpus yang lebih beragam untuk mengeksplorasi aspek lintas budaya dengan membandingkan metafora *bunga* dalam bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya untuk mengungkap dimensi kognitif dan kultural yang lebih universal maupun yang bersifat spesifik.

CATATAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mitra bestari untuk masukan yang sangat konstruktif dalam menelaah artikel kami. Kami juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi atas dukungan dana yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, melalui skema Hibah Grup Riset dengan Nomor Kontrak 371/UN27.22/PT.01.03/2025, yang secara resmi dianugerahkan kepada penulis terakhir yang juga merupakan *corresponding author*.

Semua penulis berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan penelitian, yang meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, serta analisis data. Kolaborasi antarpengarang dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian. Penulis pertama bertanggungjawab dalam penyusunan bagian pendahuluan. Penulis kedua berperan dalam melakukan kajian literatur secara komprehensif. Penulis ketiga bertanggungjawab dalam pengembangan dan penulisan bagian metode penelitian. Penulis keempat dan kelima berkolaborasi dalam penyusunan bagian hasil dan pembahasan. Penulis terakhir bertindak sebagai *corresponding author* yang memiliki tanggung jawab dalam proses komunikasi dengan pihak jurnal, serta melakukan penyuntingan dan finalisasi naskah pada tahap akhir sebelum publikasi. Selain itu, seluruh penulis turut memberikan masukan, melakukan revisi substantif terhadap isi naskah, serta menyetujui versi akhir artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. (2003). *Metafora Perdagangan dalam Bahasa Indonesia berbasis Data Korpus Sketch Engine* (Vol. 1457, Issue 3).
- Bassi, N. (2019). *A Contrastive Analysis of Metaphors Belonging to the Basic Conceptual Metaphor PEOPLE ARE PLANTS in English and Croatian*. University of Zagreb, Faculty of Humanities and Social Sciences.
- Chen, Y., & Mary, Q. (2023). "Women are warriors" or "Women are flowers": A corpus-based study on the metaphorical framings of women in Women of China. *Occasional Papers Advancing Linguistics*, 1–39. <https://baike.baidu.com/item/中国妇女/53941708?fromModule=d>
- Cresswell, J. W. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Deignan, A. H. (1997). *A Corpus-Based Study of Some Linguistic Feature of Metaphor*. University of Birmingham.
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2019). The Indonesian prefixes PE- and PEN-: A Study in Productivity and Allomorphy. *Morphology*, 29(3), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s11525-019-09340-7>
- Denistia, K., Yuda, J. P., Perwira, Y. K., Sari, I. M., Wulandari, D., & Priyanto, A. D. (2024). Linguistic aspects of English slogans in Indonesian products. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 535–546. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V13I3.66939>

- Dilivia, A. Z., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai afiks derivasional dalam bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 13–23.
- Evert, S., & Hardie, A. (2011). Twenty-first century corpus workbench: Updating a query architecture for the new millennium. *Proceedings of the Corpus Linguistics 2011*, 1–21. <http://eprints.lancs.ac.uk/id/eprint/62721>
- Fatin, A. N., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2024). Metafora konseptual pada kata hati dalam korpus bahasa Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(2), 1872–1879. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.996>
- Gries, S. T., & Berez, A. L. (2017). Handbook of linguistic annotation. In *Handbook of Linguistic Annotation*. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0881-2>
- Hardie, A. (2012). CQPweb — Combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>
- Hikmah, M. U. & Sutami, H. (2025). Polemik Pilpres 2024: Analisis metafora konseptual. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 137–153. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.721>
- Kovecses, Z. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.
- Krawczak, K. (2025). Corpus evidence for lexical and genre effects in the metaphorical conceptualization of negative self-evaluative emotions: The case of shame and embarrassment. *Language and Cognition*, 17, 1–26. <https://doi.org/10.1017/langcog.2024.57>
- Lahay, S. J. (2020). Metafora dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan: Sebuah pengantar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra , dan Budaya*, 9(1), 83–95.
- Lakoff, G., & Johnsen, M. (1982). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.5840/thinking19824147>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By.pdf*.
- Li, D., & Chi, D. (2021). The Universality and variation of flower metaphors for love in English and Chinese poems. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3359–3368. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i9.5743>
- Masthuroh, S. A. (2020). Konseptualisasi metafora narkoba: Kajian linguistik kognitif. *Jurnal Skripta*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.646>
- Patah, S. A., Jamaluddin, N., & Guan, N. C. (2021). Analisis metafora konseptual “rasa” berdasarkan data korpus dalam kalangan pesakit kemurungan. *Jurnal Bahasa*, 21(2), 242–272.
- Pham, G. T., & Nguyen, C. T. T. (2024). Perception of women through conceptual metaphor “WOMEN ARE PLANTS”: A case study of 20th-century Vietnamese literature. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1499–1509. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.23>
- Pratiwi, A., & Pangestu, C. D. (2022). Instagram sebagai medium perlawanan petani di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 7(2), 233–248.
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–70.
- Prayudha, & Sarage, J. (2020). Conceptual metaphor in perception verb “look”: A cognitive linguistic study. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1333–1340.

- Sinclair, J. (2003). *Reading Concordance: An Introduction*. London: Pearson Education.
- Sirait, A., Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Lingga, T. R. (2022). Conceptualizations and schematizations of head metaphors: A conceptual metaphor theory. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.22460/eltin.v10i1.p11-22>
- Siregar, B. U. (2014). Keajekan konseptual dalam metafora baru. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 165–178. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.24>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutrisno, A., & Denistia, K. (2025). Translating English -ed reduced relative clauses into Indonesian: Corpus evidence and pedagogical implications. *LTT Jurnal*, 28(2), 729–745.
- Suwignyo, H. L. S., Santoso, A., & Martutik. (2025). Pengalaman dalam bahasa Indonesia: Kategorisasi dan metafora konseptual. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 171–185.
- Thamrin, L., & Suhardi, S. (2020). Perbandingan makna metafora tumbuhan dalam peribahasa Mandarin dan Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 86. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4106>